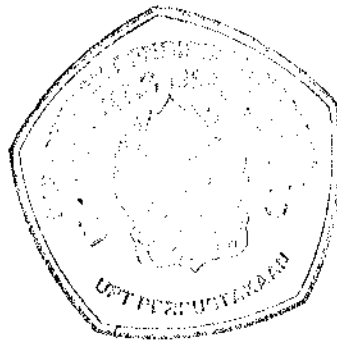


Lapen
658.567
HID
1 c.1

LAPORAN PENELITIAN
INFORMASI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN
KEPUTUSAN MEMILIH PRODUK
BERLABEL DAUR ULANG



Oleh :

Farida Hidayati, S.Psi

132205012

FAKULTAS KEDOKTERAN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2001

LEMBAR PENGESAHAN
INFORMASI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN
KEPUTUSAN MEMILIH PRODUK
BERLABEL DAUR ULANG

Oleh :

Farida Hidayati, S.Psi

132205012

Kepala Bagian Perpustakaan

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'u/L' or similar, written over a diagonal line.

(

)

(

)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Indonesia, pemerintah secara kuantitatif dan kualitatif meningkatkan program-program pembangunan disegala bidang. Di samping membuahkan manfaat, pembangunan juga mengakibatkan perubahan terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Pembangunan sebagai kegiatan yang berkesinambungan dan selalu meningkat mengandung resiko pencemaran dan kerusakan yang disebabkan oleh tekanan kebutuhan pembangunan akan sumber daya alam. Tekanan yang semakin besar tersebut dapat mengganggu serta merusak struktur dan fungsi dasar ekosistem yang sifatnya sangat terbatas dalam arti jumlah dan kemampuannya sebagai pemasok aktifitas.

Masalah krisis lingkungan ini secara langsung maupun tidak langsung akan terkait dengan pembangunan. Dalam banyak hal aktifitas ini memberikan hasil, tetapi dibalik keberhasilan tersebut muncul konsekuensi yang harus dibayar sangat mahal. Umumnya dalam proses pembangunan, aspek lingkungan masih kurang diperhatikan. Timbulnya kerusakan dan pencemaran lingkungan yang merugikan kehidupan masa kini dan masa mendatang baru disadari kemudian.

Ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang begitu pesat, ketimpangan pendapatan dan penguasaan terhadap sumber daya alam. Keadaan ini akan bertambah parah apabila

masyarakat bersikap masa bodoh. Hal lain yang mengandung resiko terjadinya kerusakan lingkungan adalah perkembangan teknologi manusia yang kurang mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan hidup. Berbagai usaha penggalan sumber daya alam dan pembangunan industri-industri yang memproduksi barang-barang untuk dikonsumsi tidak disertai dengan usaha perlindungan terhadap pencemaran lingkungan. Gambaran paling sederhana dalam permasalahan ini dapat dilihat dari adanya penggunaan plastik dengan pertimbangan dari segi praktisnya saja. Akibatnya bagi lingkungan sangat tidak menguntungkan karena plastik sulit terurai secara alami dalam tanah sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada.

Berdasarkan data pada tahun 1990 jumlah sampah plastik telah mencapai 5,44 persen dari total sampah. Tiga tahun berikutnya, 1993/1994 meningkat menjadi 7,86 persen (Republika, 27 Maret 1996). Padahal jika dibakar, sampah plastik menghasilkan senyawa yang potensial merusak lingkungan dan kesehatan manusia berupa uap CO, CO₂, H₂O dan bahan padat NO_x, SO_x, HCl, Dioxine, serta Furans. Gas CO telah diketahui mengganggu keseimbangan hemoglobin dalam darah. Di samping itu pencemaran sampah plastik mengandung adanya unsur senyawa *Polychlorinated Biphenyls* yang membahayakan (Julianto, 1989), dan jika dibiarkan akan membutuhkan waktu 50-80 tahun untuk menghilangkan unsur-unsurnya.

Penimbunan sampah semakin hari semakin meningkat volumenya seperti tercatat dari Dinas Kebersihan Jakarta volume sampah dari 8,7 juta penduduk

Jakarta setiap harinya menghasilkan sebanyak 25.000 meter kubik, belum lagi kota-kota lainnya. Peningkatan jumlah sampah yang besar, lebih-lebih jika tidak mendapat penanganan yang cepat dan tepat akan menimbulkan permasalahan yang serius pada lingkungan.

Sehubungan dengan adanya upaya pelestarian lingkungan hidup maka peranan manusia sangat penting. Berbeda dengan makhluk lain yang lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan, manusia mampu mempengaruhi alam. Oleh karena itu manusia dimungkinkan menjadi titik sentral perkembangan lingkungan dalam hubungan manusia dengan alam (Sarwono, 1992). Manusia di alam ini mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah lingkungannya. Manusia adalah komponen lingkungan yang paling dominan, yang dapat melakukan kerusakan terhadap alam.

Manusia mampu menyadari kesalahan untuk mengubah fungsinya dari makhluk perusak menjadi makhluk pengelola lingkungan. Ditumbuhkannya sikap yang mendukung upaya gerakan pelestarian lingkungan hidup, yaitu gerakan yang didasarkan pada nilai hidup secara damai dengan alam lingkungan, akan mengarahkan pada terpeliharanya keseimbangan lingkungan dan sumber alam.

Menurut Salim (1983) ada tiga kemungkinan yang menyebabkan manusia melakukan kesalahan dalam bertingkah laku terhadap lingkungan hidup, yaitu :

1. Individu sebenarnya memang tidak tahu atau tidak mengerti tentang pentingnya menjaga lingkungan.
2. Individu sebenarnya tahu dan mengerti, tetapi tidak mengerti bagaimana caranya menghindari atau mencegah kerusakan lingkungan hidup.

3. Individu sebenarnya tahu dan mengerti, tetapi tidak peduli atau tidak menjalankan apa yang diketahuinya.

Sedangkan Slovic, dkk. (dalam Soerjaningjati, 1991) menjelaskan timbulnya ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup disebabkan karena adanya keterbatasan kognitif dan keterbatasan tingkat kecemasan terhadap lingkungan hidup. Burton dkk. (dalam Perlman dan Cozby, 1983) menambahkan bahwa pandangan dan jangkauan yang sempit terhadap perspektif waktu akan menampilkan pandangan dan sikap yang kurang realistis dan kurang waspada terhadap bahaya lingkungan yang mungkin timbul.

Dipandang dari sudut manapun, kondisi pencemaran lingkungan tidak dapat diterima dan dibiarkan terus berlanjut. Kini sudah saatnya perhatian terhadap masalah kelestarian dan pemeliharaan lingkungan lebih ditingkatkan. Mengingat dengan adanya saling keterkaitan antara perbuatan manusia dan bahaya yang akan ditimbulkan pada alam maka perlu dikembangkan perilaku antisipasi terhadap resiko kerusakan lingkungan. Masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang kompleks, karena lingkungan lebih banyak bergantung pada tingkah laku manusia yang semakin lama semakin menurun baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Saat ini masalah-masalah mengenai lingkungan tidak lagi merupakan masalah yang hanya diperhatikan oleh pakar lingkungan, melainkan telah menjadi masalah dari berbagai disiplin ilmu. Dunia industri kini tidak lagi bebas dari masalah lingkungan. Dulu, sebelum permasalahan dampak kegiatan industri terhadap lingkungan menjadi kajian dan perhatian masyarakat, proses produksi kurang

mempertimbangkan aspek lingkungan. Setelah meningkatnya kasus-kasus pencemaran yang berdampak sangat luas, muncul protes dan kebijaksanaan-kebijaksanaan baru tentang penanggulangan pencemaran lingkungan (Usahawan, 1996). Mau tidak mau aspek lingkungan harus menjadi perhatian dalam proses produksi. Guna mendukung hal tersebut diperlukan peran aktif dari semua pihak baik pemerintah, konsumen, maupun perusahaan. Acuan dalam merumuskan kebijakan, perundang-undangan, peraturan, rencana kerja dapat terwujud dengan memahami kaidah-kaidah lingkungan hidup yakni bahwa segala zat, benda, organisme hidup dalam suatu lingkungan senantiasa melakukan hubungan interaktif satu sama lain.

Akibat hubungan interaktif antara unsur lingkungan ini bisa terasa secara intensif dan segera terasa dalam waktu pendek, atau bisa bersifat tidak langsung dan baru terasa setelah beberapa waktu kemudian. Kasus yang berakibat jangka pendek misalnya pengaruh penggundulan hutan yang mengakibatkan banjir, sedangkan kasus yang berakibat tidak langsung adalah pencemaran logam berat pada suatu perairan yang masuk dalam tubuh ikan melalui air yang tercemar tersebut, dan akhirnya menimbulkan penyakit pada manusia yang makan ikan itu, seperti kejadian di Minamata di Jepang (Akademika, 1995). Di samping itu, hubungan interaktif ditunjukkan dalam bentuk mata rantai siklus kehidupan. Apabila manusia hanya mengambil salah satu unsur dalam lingkungan tanpa memberi kembali padanya, maka alam akan kehilangan salah satu mata rantai dalam siklus kehidupan yang selanjutnya akan mengganggu stabilitas ekosistem yang ada.

Pemerintah dapat berperan dalam pembuatan dan penerapan yang konsisten terhadap berbagai peraturan dan kebijaksanaan mengenai penggunaan teknologi bersih lingkungan. Di Indonesia persoalan mengenai kepedulian lingkungan telah diatur dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara dan dalam Undang-Undang No.4 Tahun 1982 yang mengatur tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan. Salah satu langkah yang perlu didukung adalah pemberlakuan ekolabeling mulai tahun 2000 oleh International Trade Organization (ITTO) (Franz Tshai, dalam Usahawan 1994). Ekolabeling adalah pemberian tanda pada sebuah mata dagangan yang memenuhi syarat tidak merusak lingkungan. Diterapkannya ekolabeling sebagai salah satu syarat dalam memproduksi suatu barang atau jasa akan memaksa perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan agar produk yang dihasilkan tidak merusak lingkungan. Perusahaan harus mengembangkan kemampuan dalam menjalankan proses produksi mulai dari tahap perencanaan, tahap studi kelayakan, desain hingga pada tahap pelaksanaan proyek (Salim, 1983).

Di sisi lain kesadaran konsumen terhadap kebutuhan produk yang aman lingkungan harus ditingkatkan. Salah satu hal yang menjadi alasan adalah besarnya prosentase perilaku mengkonsumsi kebutuhan sehari-hari. Perilaku konsumen termasuk penyumbang terbesar terhadap kerusakan lingkungan seperti penumpukan sampah, penipisan lapisan ozon, dan menggunungnya limbah plastik. Keputusan konsumen dalam mengkonsumsi alam ini secara langsung akan memberi dampak pada lingkungan. Apabila konsumen menuntut untuk mendapatkan

lingkungan yang lebih baik maka harus diimbangi dengan perilaku konsumen itu sendiri. Hak konsumen akan lingkungan yang lebih baik harus disertai dengan kewajiban atas diri konsumen untuk belajar, mengenal, memahami, dan mengendalikan dampak dari perilakunya pada lingkungan (Salim, 1983). Sebagai contoh hak konsumen dalam menggunakan produk yang terbuat dari bahan plastik memaksa konsumen agar memahami dan mengendalikan diri untuk tidak membuang plastik tersebut disembarang tempat.

Kesadaran konsumen terhadap kewajibannya pada lingkungan mempunyai arti penting dalam upaya menciptakan kelestarian lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut maka pembentukan gerakan konsumen hijau (*the green consumer*) akan dapat diwujudkan. Konsumen hijau adalah konsumen yang memasukkan pertimbangan lingkungan dalam pola konsumsinya. Pada dasarnya konsumen hijau menuntut agar produk yang dijual telah memenuhi syarat-syarat produksi dengan tolok ukur lingkungan. Ekolabeling akan menjadi sarana bagi konsumen untuk mengetahui dampak produksi dan industri pada lingkungan, sehingga bisa menentukan sikapnya terhadap produk tersebut.

Pemberlakuan ekolabeling pada suatu produk akan mendapat dukungan dari masyarakat konsumen apabila konsumen sadar akan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Namun apabila kesadaran konsumen terhadap lingkungan masih rendah dan perilaku yang dimiliki tidak menunjang usaha pelestarian lingkungan, maka perlu diadakan usaha-usaha perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini ditujukan untuk membentuk perilaku yang dapat memberi perhatian

pada pelestarian lingkungan. Usaha perubahan perilaku bisa melalui metode pendidikan lingkungan dengan memberi informasi mengenai pelestarian lingkungan (Fisher, 1984).

Informasi pelestarian lingkungan sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kesadaran manusia sebagai konsumen agar mempertimbangkan tindakannya dalam memanfaatkan sumber alam ini. Hal ini menjadi pendorong bagi penulis untuk mengadakan penelitian dengan asumsi dasar bahwa perilaku konsumen yang tidak mempedulikan lingkungan tersebut terjadi karena kurangnya informasi mengenai pelestarian lingkungan hidup. Konsumen yang belum mendapat informasi pelestarian lingkungan hidup tentunya tidak memahami bahwa keputusannya untuk memakai suatu produk berakibat buruk terhadap lingkungan atau mendukung proses pelestarian lingkungan hidup.

Pemberian informasi menjadikan proses pengolahan informasi pada proses kognitif. Hal tersebut akan berpengaruh pada proses perubahan perilaku dalam mengambil keputusan. Proses pengambilan keputusan meliputi (1) proses pengenalan permasalahan, (2) pemahaman permasalahan, (3) pencarian dan pengevaluasian informasi, (4) timbulnya sikap dan perilaku, dan (5) hasil (Engel, 1995).

Ketika dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan untuk memilih suatu produk, konsumen membutuhkan informasi tentang produk tersebut agar pilihannya tepat. Asumsi bahwa pengaruh produk terhadap lingkungan menjadi salah satu pertimbangan konsumen, akan diperkuat dengan mencoba memberikan

stimulus berupa informasi pelestarian lingkungan hidup pada konsumen. Pengaruh informasi terhadap proses kognitif yang terealisasi dalam perubahan perilaku akan terlihat pada pengambilan keputusan konsumen untuk memilih suatu produk yang mendukung pelestarian lingkungan. Salah satu bentuk produk yang mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup adalah produk daur ulang yang bisa mencakup banyak hal termasuk pendayagunaan kembali sisa produksi termasuk bekas kemasan. Produsen yang melakukan proses daur ulang pada produksinya biasanya memberi tanda khusus (♻️). Dalam penelitian ini yang menjadi titik utama adalah pemberian informasi yang berupa informasi pelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian diharapkan penelitian ini akan menjawab pertanyaan “Apakah pemberian informasi pelestarian lingkungan hidup akan mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen untuk memilih produk berlabel daur ulang?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh informasi pelestarian lingkungan hidup terhadap perilaku konsumen dalam memilih produk yang mencantumkan label daur ulang.

C. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat sebagai masukan penting dalam pemahaman perilaku konsumen yang dikaitkan dengan adanya proses pengolahan informasi dan proses kognitif dalam perilaku konsumen.

Secara praktis penelitian ini akan membantu usaha pemerintah dan swasta dalam upaya gerakan pelestarian lingkungan hidup. Di samping itu diharapkan akan memberi manfaat pada semua pelaku ekonomi yang mendukung gerakan pelestarian lingkungan hidup yaitu produsen dan konsumen.